

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan proses tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Punjabi Setyosari (2020:5) menyatakan bahwa “Belajar merupakan suatu perubahan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati”. Menurut Oemar Hamalik (2019:36) menyatakan bahwa “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Selanjutnya Yenny Suzana (2021:2) menyatakan bahwa “Belajar adalah sebagai usaha sadar dalam mengubah tingkah laku yang bersifat positif dan terarah”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku.

2.1.2 Pengertian Mengajar

secara tradisional, mengajar merupakan proses menyampaikan suatu informasi atau pengetahuan kepada anak didiknya. Menurut Moh User Usman dalam Zainal Aqib (2019:2) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut S. Nasution dalam Zainal Aqib (2021:67) menyatakan bahwa “Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar

mengajar. Selanjutnya menurut Slameto dalam Asep Jihad (2022:8) menyatakan bahwa “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan agar siswa mau melakukan proses belajar.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi itu juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Menurut UU Sisdiknas Pasal 1 bab pertama dalam Yenny Suzana (2021:22) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut Asep Jihad (2022:41) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan”. Menurut Oemar Hamalik (2019:57) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Selanjutnya menurut Prihantini (2021:16) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah aktivitas yang diciptakan agar terjadi proses belajar”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar dan belajar yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai suatu tujuan dari belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Belajar dikatakan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan tingkah laku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Menurut Purwanto (2019:38) “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”.

Menurut Moh Suardi (2020:17) menyatakan bahwa

“Hasil Belajar merupakan hal terpenting dalam proses belajar mengajar, karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan, hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”.

Selanjutnya Juliah dalam Asep Jihad (2022:14) menyatakan bahwa “Hasil Belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa Hasil Belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa dari usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, kecakapan dasar dan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Menurut Slameto dalam Moh. Suardi (2020:21), faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk ke dalam faktor ini adalah:

a. Faktor jasmani

Faktor kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah. Kurang bersemangat.

b. Faktor Psikologis

Cacat Tubuh. Yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau

kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Faktor psikologis, yaitu meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang termasuk ke dalam faktor eksternal adalah:

- a. Faktor Keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
- b. Faktor Sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor Masyarakat, masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, media yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dalam kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa berhasil tidaknya siswa dalam pembelajaran tergantung pada faktor internal yaitu intelegensi, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, keberhasilan siswa.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2018:133) menyatakan bahwa: “Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Menurut Soekamto dalam Marzuki (2020:11) menyatakan bahwa “Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Menurut Nurrohmatul Amaliyah (2020:66) menyatakan bahwa

“Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diartikan bahwa model pembelajaran suatu perencanaan dalam proses belajar mengajar yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

2.1.7 Pengertian Model Pembelajaran *Cooperatif Learning*

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Menurut Nurulhayati dalam Rusman (2018:203) menyatakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi”. Menurut Moh. Suardi (2020:45) menyatakan bahwa “Model Kooperatif merupakan model pembelajaran yang dikenal sejak lama, pada saat guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran dari teman sebaya (*peer teaching*)”.

Selanjutnya menurut Aris Shoimin (2019:45) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa model pembelajaran kooperatif learning adalah kegiatan belajar mengajar secara berkelompok kemudian didalami dan ditanggapi oleh siswa sehingga terjadi proses belajar yang aktif dan dinamis.

2.1.8 Model *Make A Match*

2.1.8.1 Pengertian Model *Make A Match*

Model pembelajaran *Make A Match*, dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Dalam model pembelajaran ini siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai satu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Menurut Rusman (2018:223) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif”. Menurut Aris Shoimin (2019:98) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Lorna Curran”. Ciri utama model *Make A Match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran.

Selanjutnya menurut Marzuki (2020:223) menyatakan bahwa “Model pembelajaran tipe *Make A Match* (mencari pasangan) merupakan salah satu alternatif kegiatan dalam pembelajaran yang menekankan adanya partisipasi aktif seluruh siswa untuk bekerja sama tim., dengan menggunakan kartu sebagai media pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa model pembelajaran *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu pertanyaan dan jawaban untuk menyampaikan pesan kepada siswa yang dapat menimbulkan minat siswa untuk belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.1.8.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Make A Match*

Menurut Zainal Aqib (2019:23) mengatakan langkah-langkah model pembelajaran *Make A Match* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapatkan satu kartu.
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).

- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point.
- f. setelah satu babak kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- g. Demikian seterusnya.
- h. Kesimpulan dan penutup.

Pendapat di atas didukung oleh Aris Shoimin (2019:98) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *Make A Match* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.
7. Kesimpulan penutup.

2.1.8.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Suatu model pembelajaran cocok untuk materi dan tujuan tertentu, tetapi kurang cocok untuk materi dan tujuan lainnya. Demikian juga dengan model pembelajaran *Make A Match*, mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Menurut Istarani (2015:65) mengatakan kebaikan model pembelajaran *Make A Match* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu.
- b. Meningkatkan kreativitas belajar siswa.
- c. Menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- d. Dapat menumbuhkan kreativitas berpikir siswa, sebab melalui pencocokan pertanyaan dan jawaban akan tumbuh tersendirinya.
- e. Pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang digunakan guru.

Pendapat di atas, didukung oleh Aris Shoimin (2019:99) mengatakan kelebihan *Make A Match* adalah sebagai berikut:

1. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
2. Kerja sama antar-sesama siswa terwujud dengan dinamis.
3. Munculnya dinamika gotong-royong yang merata di seluruh siswa.

Menurut Istarani (2015:65) mengatakan kekurangan model pembelajaran *Make A Match* adalah sebagai berikut:

- a. Sulit bagi guru mempersiapkan kartu-kartu yang baik dan bagus.
- b. Sulit mengatur ritme atau jalannya proses pembelajaran
- c. Siswa kurang menyerapi makna pembelajaran yang ingin disampaikan karena siswa merasa hanya sekedar permainan saja.
- d. Sulit untuk mengkonsentrasikan anak.

Pendapat di atas didukung oleh Aris Shoimin (2019:99) mengemukakan kekurangan model pembelajaran *Make A Match* sebagai berikut:

1. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
2. Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain.
3. Guru perlu persiapan bahan alat yang memadai.

2.1.9 Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar yang terdiri atas bahan kajian pokok yakni pengetahuan sosial, sejarah, antropologi, sosiologi, geografi, ekonomi dan tata negara.

Pembelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

2.1.10 Materi Pembelajaran Subtema 1 Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya Di Negeriku

2.1.10.1 Pengertian Suku Bangsa

Suku Bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Indonesia memiliki banyak suku, berikut ini kita akan membahas suku bangsa yang ada di Indonesia terutama sumatera utara antara lain.

2.1.10.1.1 Keragaman Suku Batak

Suku Batak Berdasarkan sensus penduduk 2010, mayoritas penduduk Sumatera Utara adalah orang Batak dengan persentase sebesar 44,75 persen. Suku ini terbagi ke dalam enam kategori, yaitu Batak Karo, Batak Toba, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Setiap kategori tersebut memiliki ciri khas nama marga yang fungsinya sebagai tanda persaudaraan. Di Sumatera Utara, Suku Batak mendiami beberapa kabupaten, seperti Kabupaten Karo, Simalungun, Dairi, Tapanuli Utara dan Asahan. Berikut ini adalah salah satu gambar Suku Sumatera Utara yaitu Suku Karo. Kita akan membahas ke enam suku tersebut.

2.1.10.1.1.1 Suku Batak Karo

Suku Karo atau lazim juga disebut Batak Karo adalah suku bangsa atau kelompok etnik yang mendiami wilayah Sumatra Utara dan sebagian Aceh; meliputi Kabupaten Karo, sebagian Kabupaten Aceh Tenggara, sebagian Kabupaten Langkat (Langkat Hulu), Sebagian Kabupaten Dairi, sebagian Kabupaten Simalungun, dan sebagian Kabupaten Deli Serdang serta juga dapat ditemukan di kota Medan dan Kota Binjai. Suku ini merupakan salah satu suku terbesar dalam Sumatra Utara. Nama suku ini dijadikan sebagai nama salah satu Kabupaten di Sumatra Utara yaitu Kabupaten Karo. Suku ini memiliki bahasa yang disebut Bahasa Karo atau Cakap Karo. Pakaian adat suku Karo didominasi dengan warna merah serta hitam dan penuh dengan perhiasan emas. Konon, Kota Medan didirikan oleh seorang tokoh Karo yang bernama Guru Patimpus Sembiring Pelawi.

2.1 Gambar Pakaian Adat Batak Karo



Sumber: [0127728dc054fcb773c572edce98546e.jpg \(720×900\)](https://pinimg.com) (pinimg.com)

2.1.10.1.1.2 Suku Batak Toba

Suku Batak Toba merupakan salah satu kelompok etnis dari suku bangsa Batak yang berasal dari provinsi Sumatra Utara, Indonesia. Wilayah persebaran utama kelompok etnis Batak Toba, meliputi kabupaten Samosir, kabupaten Toba, kabupaten Humbang Hasundutan, kabupaten Tapanuli Utara, dan kabupaten Tapanuli Tengah. Daerah persebaran utama lainnya adalah di kabupaten Dairi, kabupaten Simalungun, kota Pematang Siantar, kota Sibolga, kabupaten Asahan, dan Kota Medan.

2.2 Gambar Pakaian Adat Batak Toba



Sumber: [toba4.jpg \(640×640\) \(bp.blogspot.com\)](#)

2.1.10.1.1.3 Suku Batak Pakpak

Suku Pakpak atau lazim juga disebut Batak Pakpak adalah salah satu suku bangsa yang termasuk ke dalam sub-suku Batak dan umumnya terdapat di Pulau Sumatra, Indonesia. Orang Pakpak tersebar di beberapa kabupaten/kota di Sumatra Utara dan Aceh, yakni di Kabupaten Dairi, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Humbang Hasundutan, Tapanuli Tengah (Sumatra Utara), serta sebagian Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam (Aceh).

2.3 Gambar Pakaian Adat Batak Pakpak



Sumber: [Pakaian+Pakpak.jpg \(1029×1600\) \(bp.blogspot.com\)](#)

2.1.10.1.1.4 Suku Batak Simalungun

Suku Simalungun atau lazim juga disebut Batak Simalungun adalah salah satu suku yang berada di provinsi Sumatra Utara, Indonesia, yang menetap di Kabupaten Simalungun dan sekitarnya. Beberapa sumber menyatakan bahwa leluhur suku ini berasal dari daerah India Selatan tetapi ini hal yang sedang diperdebatkan. Sepanjang sejarah suku ini terbagi ke dalam beberapa kerajaan. Marga asli penduduk Simalungun adalah Damanik, dan 3 marga pendatang yaitu, Saragih, Sinaga, dan Purba. Kemudian marga marga (nama keluarga) tersebut menjadi 4 marga besar di Simalungun. Orang Batak menyebut suku ini sebagai suku "Si Balungu" dari legenda hantu yang menimbulkan wabah penyakit di daerah tersebut, sedangkan orang Karo menyebutnya Timur karena bertempat di sebelah timur mereka.

2.4 Pakaian Adat Batak Simalungun



Sumber: [Pakaian-Adat-Batak.jpg \(711×528\) \(wp.com\)](#)

2.1.10.1.1.5 Suku Batak Angkola

Suku Batak Angkola adalah salah satu kelompok etnis yang tergolong ke dalam rumpun suku bangsa Batak, di samping Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, dan Batak Mandailing. Tanah ulayat Batak Angkola berada di wilayah selatan Tapanuli, yakni meliputi kabupaten Tapanuli Selatan, kabupaten Padang Lawas, kabupaten Padang Lawas Utara, kota Padang Sidempuan, dan sebagian kabupaten Mandailing Natal. Suku Batak Angkola memiliki hubungan kekerabatan (*tarombo*) dengan marga-marga Batak Toba dan Batak Mandailing. Di samping itu, ketiganya juga saling berbagi beberapa persamaan bahasa dan budaya yang di hidupi sebagian besar masyarakatnya.

2.5 Pakaian Adat Batak Angkola



Sumber: [Pakaian+Angkola.jpg \(170×300\) \(bp.blogspot.com\)](#)

2.1.10.1.1.6 Suku Batak Mandailing

Suku Mandailing atau lazim juga disebut Batak Mandailing merupakan kelompok etnik pribumi yang menghuni kawasan Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Mereka pernah berada di bawah pengaruh Kaum Padri dari Minangkabau, sehingga secara kultural suku ini dipengaruhi oleh budaya Islam. Sebagian kecil etnis ini juga bermukim di Selangor dan Perak, Semenanjung Malaysia.

2.6 Pakaian Adat Batak Mandailing



Sumber Pakaian+Mandailing+Muslim.jpg (450×675) (bp.blogspot.com)

2.1.10.2 Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang, kemudian diwariskan ke generasi berikutnya. Budaya memiliki 7 unsur yang dianggap sebagai *Culture Universal* yaitu peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan.

2.1.10.2.1 Keragaman Budaya Batak

Suku batak di Sumatera Utara memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi yang unik dan berbeda dengan suku-suku yang lain di Indonesia. Beberapa keunikan tersebut antara lain terlihat pada hal-hal berikut yaitu pakaian adat, tarian adat, senjata tradisional, suku, lagu daerah, bahasa daerah. Berikut ini kita akan membahas beberapa kebudayaan batak yaitu rumah adat dan alat musik yang digunakannya.

2.1.10.2.1.1 Rumah Adat Batak Karo

Rumah adat Batak Karo ini memiliki nama lain yaitu rumah Siwaluh Jabu. Maksudnya adalah rumah ini dapat dihuni hingga delapan keluarga dengan peran yang berbeda-beda. Bentuk rumah adat ini adalah rumah panggung, terdapat enam belas tiang yang menopang bangunan ini. Pemilihan kayu pun tidak main-main, tentu yang dapat bertahan hingga puluhan tahun.

2.7 Rumah Adat Siwaluh Jabu



Sumber: [rumah-adat-batak-karo.jpg \(787×503\) \(perpustakaan.id\)](#)

2.1.10.2.1.2 Rumah Adat Batak Toba

Rumah tradisional Batak Toba disebut Rumah Bolon, berbentuk persegi panjang dan dapat dihuni oleh 5 sampai 6 keluarga. Rumah Adat Bolon Termasuk salah satu rumah adat yang memiliki tampilan unik karena bentuk atapnya yang mirip dengan pelana kuda dengan bagian ujung yang sangat lancip.

2.8 Rumah Adat Bolon



Sumber: rumah+adat+bolon+sumatera+utara.jpg (1600×1066) (bp.blogspot.com)

2.1.10.2.1.3 Rumah Adat Batak Pakpak

Rumah Adat Pakpak bernama Jerro. Bentuk rumah adat Pakpak sama saja dengan rumah adat lainnya di Sumatera Utara yang umumnya menggunakan tangga dan juga tiang. Rumah Pakpak memiliki bentuk yang khas dan terbuat dari kayu serta atap dari bahan ijuk. Keunikan rumah adat Pakpak terletak pada bagian atapnya yang mirip seperti tanduk kerbau.

2.9 Rumah Adat Jerro



Sumber: rumah+pakpak.jpg (640×480) (bp.blogspot.com)

2.1.10.2.1.4 Rumah Adat Batak Simalungun

Rumah Adat Batak Simalungun sendiri bernama Rumah Bolon, namanya sama seperti nama Rumah Adat Batak Toba. Tetapi, meskipun bernama sama, kedua rumah adat ini memiliki arsitektur yang berbeda. Arsitektur Rumah Adat Batak Simalungun memiliki arsitektur yang unik, bangunannya berbentuk rumah panggung yang memiliki kolong dengan tinggi sekitar dua meter. Kolong tersebut biasanya dipergunakan untuk memelihara hewan, seperti babi, ayam, dan juga dijadikan sebagai gudang atau fungsi lainnya. Pintu rumah ini memiliki kemiripan dengan rumah adat batak lainnya, yaitu pintu yang pendek sehingga tamu harus menunduk untuk masuk ke dalam, hal ini menandakan bahwa tamu harus menghormati pemilik rumah.

2.10 Rumah Bolon Batak Simalungun



Sumber:RumahAdatBatakSimalungun|BackpackerAlamdanSejarah(backpacksejarah.com)

2.1.10.2.1.5 Rumah Adat Batak Angkola

Rumah adat Angkola disebut sebagai Bagas gondang sama dengan nama rumah adat suku mandailing. Perbedaannya yaitu Rumah Adat Angkola menggunakan ijuk sebagai atap dan juga papan sebagai dinding dan lantai. Keunikannya terletak pada warna dominan yang digunakan seperti hitam dan putih.

2.11 Rumah Adat Bagas Gondang Batak Angkola



Sumber: Rumah+Adat+Angkola.jpg (320×285) (bp.blogspot.com)

2.1.10.2.1.6 Rumah Adat Batak Mandailing

Bangunan Rumah Adat Bagas Gondang berbentuk rumah panggung dengan material utama penyusunnya adalah kayu. Ciri khas lain dari rumah adat mandailing adalah bagian atap berbentuk limasan bertingkat dengan runcingan disisi kiri dan kanannya.

2.12 Rumah Adat Bagas Gondang Batak Mandailing



Sumber: Gambar Rumah Adat Mandailing Bagas Godang - Bing images

2.1.10.2.1.7 Alat Musik Suku Karo

Salah satu alat musik suku karo adalah surdam. Surdam dimainkan dengan cara ditiup dari belakang dengan cara ditiup dari belakang dengan ruas bambu dan untuk memainkannya diperlukan teknik khusus agar dapat menghasilkan suara.

2.13 Alat Musik Surdam



Sumber: [Alat_Musik_Tradisional_Karo__Surdam_Puntung.jpg](#) (600×450) (bukalapak.com)

2.1.10.2.1.8 Alat Musik Suku Batak Toba

Salah Satu alat musik Batak Toba yaitu HeseK Sama seperti gondang, heseK juga merupakan alat musik tradisional suku batak toba. HeseK terbuat dari pecahan logam besi, dan cara memainkannya yaitu dipukul menggunakan botol.

2.14 Alat Musik HeseK



Sumber: [HeseK.jpg](#) (120×133) (wp.com)

2.1.10.2.1.9 Alat Musik Suku Batak Pakpak

Salah satu alat musik Batak Pakpak adalah Gendang Sisibah. Gendang Sisibah adalah alat yang berbentuk gendang yang terdiri dari 9 buah gendang dan semuanya masing-masing berbeda ukuran dari yang terbesar sampai yang terkecil.

2.15 Alat Musik Gendang Sisibah



Sumber: Gambar Alat Musik Batak pakpak Gendang Sisibah - Bing images

2.1.10.2.1.10 Alat Musik Suku Simalungun

Salah satu alat musik suku Batak Simalungun yaitu Ingon-ingon. Ingon-ingon merupakan alat musik tradisional Simalungun yang terus lestari, memiliki keunikan dalam memainkannya yaitu dimainkan menggunakan angin, bukan dari pergerakan manusia. Cara memainkannya yaitu angin akan kincir dan bamboo akan bergerak menghasilkan nada-nada indah sesuai keinginan pemain.

2.16 Alat Musik Ingon-ingon



Sumber: Gambar Nama Alat Musik Batak Simalungun Ingon-ingon - Bing images

2.1.10.2.1.11 Alat Musik Batak Angkola

Salah satu alat musik batak Angkola yaitu Gondang. Gondang adalah salah satu jenis alat musik yang terdapat di daerah Angkola yang dipakai dalam pelaksanaan upacara adat.

2.17 Alat Musik Gondang Angkola



Sumber: [Gambar Gondang Alat Musik Angkola - Mencari Gambar \(bing.com\)](#)

2.1.10.2.1.12 Alat Musik Batak Mandailing

Salah satu alat musik Suku Mandailing yaitu Gordang Sambilan. Gordang Sambilan merupakan gendang atau bedung yang mempunyai panjang dan diameter berbeda sehingga menghasilkan nada yang berbeda pula. Gondang Sambilan terbuat dari kayu yang dilubangi dan salah satu ujung lobangnya atau bagian kepalanya ditutup dengan membran yang terbuat dari kulit lembu yang ditegangkan dengan rotan sebagai alat pengikatnya.

2.18 Alat Musik Gondang Sambilan



Sumber: [Alat-Musik-Tradisional-Sumatera-Utara-Gordang-Sambilan-Mandailing.jpg \(673x293\) \(wp.com\)](#)

2.1.11 Penelitian Tindakan Kelas

2.1.11.1 Pengertian Tindakan Kelas (PTK)

Dalam IGAK Wardani (2017:1.4) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”.

Menurut Suharsimi Arikunto (2019:1) menyatakan bahwa

“Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut”.

Zainal Aqib (2018:1) menyatakan bahwa “PTK (CAR) , yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas (sekolah) tempat ia mengajar dengan tekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

2.1.11.2 Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut IGAK Wardani (2020:1.19) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mempunyai manfaat yang cukup besar baik bagi guru, pembelajaran, maupun bagi sekolah. Manfaat PTK bagi guru yaitu:

1. PTK dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya karena memang sasaran akhir PTK adalah perbaikan pembelajaran.
2. Dengan melakukan PTK guru dapat berkembang secara profesional karena dapat menunjukkan bahwa ia mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya.
3. PTK membuat guru lebih percaya diri.

Manfaat PTK bagi Pembelajaran/Siswa:

1. Memperbaiki praktik pembelajaran dengan sasaran akhir memperbaiki belajar siswa.
2. Kesalahan dalam proses pembelajaran akan cepat dianalisis dan diperbaiki, hasil belajar siswa akan diharapkan meningkat.

Manfaat PTK bagi Sekolah yaitu mampu membuat perubahan/perbaikan bagi sekolah.

Didukung oleh pendapat Zainal Aqib (2018:13) manfaat PTK yaitu: Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah.

1. Menumbuh kembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.
2. Mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antar pendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
3. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas.
4. Memupuk dan meningkatkan ketertiban, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
5. Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik, menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

2.1.11.3 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Zainal Aqib (2018:12) “Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang

dilakukan”. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain:

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.

2.1.11.4 Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Asrori (2016:39) terdapat kelebihan dan kekurangan Penelitian Tindakan Kelas yaitu;

Kelebihan Penelitian Tindakan Kelas:

1. Kerja sama dengan teman sejawat dalam Penelitian Tindakan Kelas dapat menimbulkan rasa memiliki. Kerja sama ini memberikan wahana untuk menciptakan kelompok dasar yang baru di antara para guru dan mendorong lahirnya rasa keterkaitan di antara mereka untuk saling tukar pikiran dan saling memberikan masukan dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran masing-masing yang selama ini dilakukan.
2. Kerja sama dalam Penelitian Tindakan Kelas mendorong berkembangnya pemikiran kritis dan kreatif siswa.
3. Kerja sama dalam Penelitian Tindakan Kelas meningkatkan kemampuan guru untuk membawa kepada kemungkinan untuk berubah.

Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas yaitu:

1. Kurang mendalamnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik-teknik dasar penelitian tindakan pada pihak peneliti.
2. Tidak mudah menemukan dan merumuskan masalah yang hendak diteliti.
3. Tidak mudah mengelola waktu antara kegiatan yang rutin yang sekaligus dilakukan dengan kegiatan penelitian.

4. Keengganan atau bahkan kesulitan untuk melakukan perubahan.
5. Tuntutan terhadap penelitian tindakan agar dia dapat menyakinkan orang lain bahwa model, metode, strategi atau teknik-teknik pembelajaran yang ditelitinya benar-benar berjalan secara efektif dan membawa kepada perubahan dan peningkatan kualitas secara nyata.

2.1.12 Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk mengetahui pelaksanaan PTK ini digunakan alat lembar penilaian lembar observasi ini berisi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran yang di observasikan oleh observer. Pembelajaran itu dapat dikatakan berjalan dengan baik jika pelaksanaan pembelajaran tersebut sekurang-kurangnya berjalan dengan efektif, hal ini dapat dilihat dari hubungan timbal balik terjadi antara guru dan siswa pada proses pembelajaran.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru menurut Piet A. Suhertian (2000:60) sebagai berikut:

A = 81 – 100%	Baik Sekali
B = 61 – 80%	Baik
C = 41 – 60%	Cukup
D = 21 – 40%	Kurang
E = 0 – 21%	Sangat Kurang

Cara Mengerjakannya:

Setiap tanda huruf A, B, C, D, E, dalam kolom pada lembaran observasi, dialihkan dalam angka persentase.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran aktivitas siswa menurut Asep Jihad (2022:131) adalah sebagai berikut:

1. Nilai = 10 – 29 Sangat Kurang
2. Nilai = 30 – 49 Kurang
3. Nilai = 50 – 69 Cukup
4. Nilai = 70 – 89 Baik
5. Nilai = 90 – 100 Sangat Baik

2.1.13 Ketuntasan Belajar

Berdasarkan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dilihat dari Trianto (2011:241) terdapat kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal bahwa: “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya”.

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi di lingkungannya. Hasil belajar merupakan suatu informasi yang terlihat dari kemajuan-kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar yang dilakukan. Untuk meningkatkan pembelajaran siswa, membutuhkan pembelajaran yang aktif.

Salah satu inovasi sebagai usaha meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan model-model pembelajaran Tematik yang memiliki kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan Tematik. Dengan mengubah cara pembelajaran yang selama ini hanya dengan teori, konsep-konsep dan fakta-fakta menjadi belajar Tematik yang memfokuskan kegiatan pada belajar yang menuntun siswa untuk melakukan suatu percobaannya sendiri. Hal ini akan melibatkan proses berpikir, prosedur kerja, kreativitas dan kemandirian kerja dalam menganalisis, menelaah, mempelajari masalah dan gejala sosial di masyarakat pada pembelajaran Tematik.

Model pembelajaran yang sesuai khususnya pembelajaran Tema 7 Subtema 1 Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Negeriku adalah model *Cooperative Tipe Make A Match* karena model *Cooperative Tipe Make A Match* memiliki kelebihan yang dapat membuat siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena pembelajaran *Cooperative Tipe Make A Match* adalah suatu permainan dengan cara bekerja sama antara dua siswa atau lebih dengan sistem mencari pasangan yang tepat dari soal dan jawaban yang ada, model pembelajaran ini dapat memberikan

pembelajaran kepada siswa agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara bekerja sama dengan teman. Dengan adanya kerja sama antar teman dapat mengembangkan motivasi belajar pada anak.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Tipe Make A Match*, maka pemahaman siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan dan mendalam, oleh karena itu, diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Tipe Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 7 Subtema 1 Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Negeriku di kelas IV SD Negeri 045952 Gurusinga.

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Dengan menggunakan model *Cooperative Tipe Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Tema 7 Subtema 1 Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Negeriku di kelas IV SD Negeri 045952 Gurusinga Tahun Pelajaran 2022/2023”.

2.4 Defenisi Operasional

Berdasarkan Hipotesis Tindakan di atas, maka defenisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Belajar adalah interaksi antara siswa dan guru dengan menggunakan model *Cooperative Tipe Make A Match* Tema 7 Subtema 1 Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Negeriku dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 045952 Gurusinga Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Model pembelajaran *Make A Match* adalah model pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu soal dan jawaban dengan teknik mencari pasangan/mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban sesuai dengan materi yang dipelajari yaitu Keragaman Suku Bangsa.
3. Pembelajaran IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

4. Suku Bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama.
5. Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan baik. Kategori baik untuk guru adalah 61% - 80%, sedangkan kategori baik untuk siswa adalah 70 – 89.
6. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar secara individual dan klasikal.
 - a. Siswa dikatakan tuntas secara individu apabila seorang siswa telah mencapai nilai sebesar KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70.
 - b. Siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila di kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas hasil belajarnya.
7. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model *Cooperative Tipe Make A Match* Tema 7 Subtema 1 Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Negeriku dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri 045952 Gurusinga Tahun Pelajaran 2022/2023.

